

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah publikasi yang berjudul :

**PERSEPSI PETANI PADI TERHADAP SISTEM TANAM BENIH LANGSUNG  
(TABELA) DI DESA JURANGJERO KECAMATAN KARANGANOM  
KABUPATEN KLATEN**

Oleh :  
Sunardi  
20140220122

Yogyakarta, 6 September 2018

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Ir. Siti Yusi Rusimah, Ms

NIP. 19611026 1988 112 001



Dr. Ir Sriyadi, MP

NIK. 19770307 200104 133 055

Mengetahui,

Program Studi Agribisnis



Dr. Eni Istiyanti, MP

NIK. 19650120 198812 133 003

**PERSEPSI PETANI TERHADAP SISTEM TABELA (TANAM BENIH LANGSUNG) DI DESA JURANGJERO KECAMATAN KARANGANOM KABUPATEN KLATEN**

**Sunardi**

Sunardi, Kertasari, Brebes, Indonesia  
Email korespondensi: [ardisunardi03@gmail.com](mailto:ardisunardi03@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The Tabela system in several studies has advantages compared to Tapin System, but not many other regions applied in the other hand, many of Jurangjero Village's farmers use the Tabela system for a period of time. This study aims to determine rice farmers' perceptions toward Tabela System and the factors related/influenced to farmers' perceptions toward Tabela System. Determination of the location of the study was carried out purposively in the village of Jurangjero Village, Karanganom District, Klaten Regency. Determination of respondents is by census method for Non Tabela farmers (12) and proportional random sampling method for Tabela Farmers (46). Primary data is obtained by interview with questionnaire then secondary data obtained from the village office and sub-district offices about general conditions of the area. Data analysis used descriptive analysis, score analysis, score achievement, and Rank Spearman analysis. The results showed (1) the perception of non-Tabela farmers are in not good category and the Tabela farmers are in good category (2) factors that influence the perception of Non Tabela farmers are socialization that have negative influence and people who invite to use Tabela farmers are the number of workers having negative influence.*

**INTISARI**

Sistem Tabela memiliki kelebihan apabila dibandingkan sistem Tapin namun dalam penerapannya, hanya sedikit petani yang menggunakan sistem Tabela. Hal berbeda dengan petani yang ada di Desa Jurangjero, sistem Tabela justru digunakan oleh banyak petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap sistem Tabela dan faktor faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap sistem Tabela. Penentuan lokasi penelitian yaitu di Desa Jurangjero Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten. Penentuan responden yaitu dengan cara sensus untuk petani Non Tabela (12) dan metode proporsional random sampling untuk petani Tabela (46). Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan alat bantu kuisioner dan data sekunder yang didapat dari instansi desa dan kecamatan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis skor dan capaian skor serta analisis Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan (1) Persepsi petani non Tabela termasuk dalam kategori tidak baik dan petani Tabela termasuk dalam kategori baik (2) Faktor yang mempengaruhi persepsi secara signifikan pada petani non Tabela yaitu sosialisasi berpengaruh negatif dan orang

yang mengajak berpengaruh positif sementara faktor yang mempengaruhi persepsi petani Tabela yaitu jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif.

**Kata kunci:** Faktor faktor yang mempengaruhi, persepsi, Tabela

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang sangat diperlukan oleh manusia. Selain karena manfaatnya yang diperlukan oleh tubuh manusia, pangan juga dapat berperan dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Ketersediaan pangan merupakan hal yang harus dipenuhi oleh setiap individu manusia.

Indonesia pernah tercatat dalam sejarah sebagai negara yang pernah swasembada pangan pada tahun 1985 ([www.bbc.com](http://www.bbc.com) diakses 2 Februari 2018). Pada saat itu keadaan Indonesia sangat sejahtera dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan. Pada tahun 1985 Indonesia menjadi negara mandiri tanpa mengandalkan impor beras dari negara lain. Bahkan Indonesia mampu ekspor pangan dalam jumlah yang besar. Salah satu komoditas pangan yang dikembangkan di Indonesia yaitu padi.

Namun akhir akhir ini pertanian di Indonesia cenderung lesu. Bahkan Indonesia sudah tidak mampu lagi untuk swasembada pangan dan lebih mengandalkan impor dari negara lain. Faktor inilah yang membuat pemerintah selalu membuat program pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan produktivitas padi di antaranya bantuan benih, pupuk, sarana produksi, sampai dengan pengenalan teknologi inovasi kepada para petani. Upaya untuk meningkatkan produktivitas pangan di Indonesia sangat dibutuhkan oleh petani. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya teknologi inovasi yang lebih efisien dan efektif meningkatkan produktivitas padi.

Salah satu inovasi teknologi saat ini yang sedang dikembangkan yaitu dengan sistem tabela. Tabela merupakan inovasi cara tanam padi dengan sistem tanam benih langsung. Dalam proses budidaya Tabela tidak ada penyemaian bibit. Benih langsung ditanam ke lahan baik dengan cara di tabur ataupun dengan menggunakan alat. Pada penelitian Oktaviarini (2011) dalam penelitian sikap petani padi terhadap

sistem tábela di daerah Karanganyar, perusahaan Bayer memperkenalkan kepada para petani sistem tábela yang ada di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2008. Namun dalam kenyataannya, setelah dua tahun pengenalan sistem tábela petani di Kabupaten Karanganyar tidak sepenuhnya menerapkan.

Peneliti mencoba untuk melakukan survey awal untuk melihat sejauh mana perkembangan sistem Tábela yang ada di Desa Kebonagung, Bantul. Desa Kebonagung merupakan daerah yang menjadi percontohan sistem tábela di Yogyakarta pada tahun 2002. Sistem Tábela diperkenalkan pada Desa Kebonagung oleh BPTP dan PT. Pusri. Namun dalam perkembangannya hanya sampai tahap pengenalan saja. Petani di Desa Kebonagung hanya sekali menerapkan sistem Tábela, setelah itu mereka kembali pada sistem Tapin. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Oktaviarini dan survey awal yang dilakukan oleh peneliti, sistem tábela justru banyak di gunakan oleh petani yang ada di Kabupaten Klaten. Inovasi Tábela padi sudah diaplikasikan di Kabupaten Klaten pada tahun 2006. Awalnya diperkenalkan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) yang bekerja sama dengan perusahaan Bayer di Desa JurangJero Kecamatan Karanganyar. Bayer adalah perusahaan asal Jerman yang bergerak di bidang pestisida pertanian. Dalam kerja sama dengan petani, Perusahaan Bayer memberikan alat untuk menanam Tábela kepada petani di Kecamatan Karanganyar serta menyosialisasikan bagaimana cara menggunakan sistem Tábela padi. Desa Jurang Jero merupakan Desa yang pertama kali dan sampai saat ini merupakan desa salah satu yang masih mempertahankan sistem tábela di Kabupaten Klaten. Ketika di daerah lain sistem tábela petani padi kurang antusias dalam penerapannya bahkan cenderung sudah mulai ditinggalkan. Namun hal berbeda kenyataan pada Desa Jurang Jero, sistem Tábela justru hampir semua petani di Desa Jurang Jero menggunakannya.

Kecenderungan petani padi di Desa Jurang Jero yang menggunakan sistem Tábela tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan sistem tábela. Berdasarkan permasalahan, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai persepsi petani terhadap sistem Tábela di Desa JurangJero dan faktor faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani yang berkaitan dengan sistem tábela di Desa JurangJero.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Jurangjero Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan Desa Jurangjero merupakan Desa pertama yang menggunakan sistem Tabela di Kecamatan Jurangjero yang tergabung Gapoktan Garab Bumi berjumlah 139 orang. Metode penentuan jumlah sampel menggunakan rumus solvin dengan tingkat kesalahan 10% dan didapatkan jumlah responden sebanyak 58 orang. Kemudian responden dibagi menjadi dua antara petani non Tabela berjumlah 12 orang dan petani Tabela berjumlah 46 orang. Petani non tabela pengambilan dengan metode sensus sementara petani Tabela diambil dengan perhitungan proporsional sampling. Hal ini karena di Desa Jurangjero memiliki 3 kelompok tani. Adapun jumlah responden kelompok tani yang diambil antara lain Daya Bumi: 22 orang, Wira Bumi : 16 orang, dan Karya Bumi: 8 orang. Kemudian untuk pengambilan sampel tiap kelompok dilakukan dengan metode acak sederhana.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk data primer yaitu dengan wawancara dengan bantuan kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi BPS, instansi Desa Jurangjero dan instansi Kecamatan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan karakteristik masyarakat serta mendeskripsikan faktor faktor yang mempengaruhi persepsi. Kemudian metode analisis skor dan capaian skor yang digunakan untuk menganalisis persepsi petani dengan dua kategori baik dan tidak baik. Analisis Rank Spearman digunakan untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi persepsi. Adapun analisis skor sebagai berikut :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\sum \text{kategori}}$$

Kemudian untuk menentukan capaian skor digunakan rumus:

$$\text{Capaian skor} = \frac{\text{skor yang dicapai} - \text{skor minimal}}{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}} \times 100$$

Setelah ditentukan maka hasil dapat ditentukan dengan melihat tabel berikut :

### **Tabel 1. Penentuan skor persepsi**

	Kategori	Skor	Capaian Skor (%)
Keuntungan	Tidak Baik	9,00 – 22,50	00,00 – 50,00
	Baik	22,51 – 36,00	50,01 – 100,00
Kesesuaian	Tidak Baik	8,00 – 20,00	00,00 – 50,00
	Baik	20,01 – 32,00	50,01 – 100,00
Kerumitan	Tidak Baik	7,00 – 17,50	00,00 – 50,00
	Baik	17,51 – 28,00	50,01 – 100,00
Dapat diujicoba	Tidak Baik	6,00 – 15,00	00,00 – 50,00
	Baik	15,01 – 24,00	50,01 – 100,00
Total Persepsi petani	Tidak Baik	30,00 – 75,00	00,00 – 50,00
	Baik	75,01 – 120,00	50,01 – 100,00

Untuk menentukan

skor rata rata per item digunakan tabel sebagai berikut :

**Tabel 2. Pengukuran rata rata persepsi per item**

Kategori	Skor rata rata per item	Capaian Skor(%)
Tidak setuju/Tidak Sesuai/ Rumit/tidak setuju	1.00 - 2.50	0,00 - 50,00
Setuju/Sesuai/Mudah/Setuju	2.51 -4.00	50,01-100,00

**Analisis Rank Spearman** digunakan untuk melihat faktor faktor yang mempengaruhi persepsi petani. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$rs = \frac{1 - 6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

rs: koefisien korelasi spearman

d: selisih antara variabel X dan variabel Y

n: jumlah sampel

Setelah menentukan nilai korelasi dan signifikansi maka menempatkan nilai ke dalam interval untuk mengetahui hubungan yang dihasilkan :

a. Hipotesis

Ho (rs=0) : Tidak ada hubungan secara signifikan antara faktor faktor dengan persepsi petani

Ha (rs≠0) : Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor faktor dengan persepsi petani

b. Dasar pengambilan keputusan

- 1). Jika nilai signifikan  $>0,01/0,05/0,1/0,15$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara faktor faktor dengan persepsi petani
- 2), Jika nilai signifikan  $< 0,01/0,05/0,1/0,15$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor faktor dengan persepsi petani

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik petani padi merupakan gambaran secara umum responden di Desa Jurangjero. Karakteristik petani sendiri merupakan karakteristik responden yang sudah ambil datanya pada saat pengambilan data. Adapun karakteristik petani dibagi menjadi dua yaitu karakteristik petani padi yang menggunakan Tabela dan karakteristik petani padi yang tidak menggunakan sistem Tabela. Karakteristik yang disajikan berupa umur, pendidikan, jumlah tanggungan, luas kepemilikan lahan, dan pendapatan per musim.

**Tabel 3. Karakteristik responden**

Karakteristik	Non Tabela		Tabela	
	Jiwa	Persen	Jiwa	Persen
<b>Umur</b>				
35-49	0	0	12	26,09
50-63	9	75	20	43,48
64-78	3	25	14	30,43
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>46</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>61</b>		<b>57</b>	
<b>Pendidikan</b>				
SD	3	25,00	14	30,43
SMP	4	33,33	13	28,26
SMA	5	41,67	16	34,78
Perguruan Tinggi	0	0,00	3	6,52
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>46</b>	<b>100</b>
<b>Tanggungan Keluarga</b>				
0 – 3	9	75,00	30	65,22
4 – 6	2	16,67	14	30,43
7 – 8	1	8,33	2	4,35
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>46</b>	<b>100</b>
<b>Rata rata</b>	<b>3</b>		<b>3</b>	
<b>Luas Lahan(Ha)</b>				
0,1-0,94	8	66,67	34	73,91

0,95-1,79	3	25	11	23.91
1,80-2,65	1	8.33	1	2.17
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>46</b>	<b>100</b>
<b>Rata Rata Luas</b>	<b>0,73</b>			<b>0,70</b>
<b>Pendapatan/000</b>				
1.000 – 12.333	11	91.67	34	73.91
12.334 – 23.667	1	8.33	11	23.91
23.668 – 35.000	0	0	1	2.17
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>46</b>	<b>100</b>
<b>Rata rata</b>	<b>Rp</b>		<b>Rp.</b>	
	<b>7.639.250</b>		<b>9.263.043</b>	

**Umur** pada petani Tabela rata rata lebih muda jika dibandingkan petani non tabela. Petani non tabela rata rata berumur 67 tahun sementara petani Tabela rata rata berumur 57 tahun. Hasil ini sesuai dengan penelitian suharyanto dkk (2015) bahwa semakin muda petani maka akan menentukan persepsi petani terhadap kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan akan semakin baik.

**Pendidikan** rata rata petani baik petani non Tabela maupun petani Tabela berada pada tingkatan pendidikan SMA. Pada pendidikan baik petani non Tabela maupun Tabela lebih bervariasi. Pada petani Tabela memiliki pendidikan yang lebih tinggi yaitu pada tingkatan Sarjana.

**Jumlah tanggungan keluarga** baik petani non Tabela dan petani Tabela rata rata memiliki jumlah tanggungan sebesar 3 orang

**Luas lahan** rata rata petani non Tabela lebih sedikit unggul yaitu sebesar 0,73 Ha sementara petani Tabela memiliki rata rata luas lahan sebesar 0,70 Ha

**Pendapatan** petani non Tabela dan petani Tabela memiliki perbedaan. Petani non tabela memiliki rata rata pendapatan lebih sedikit apabila dibandingkan dengan petani Tabela. Adapun petani non Tabela pendapatan rata rata sebesar Rp 7.639.250 sementara petani Tabela sebesar Rp 9.263.043

### **Persepsi Petani Terhadap Sistem Tabela**

Penelitian ini menggunakan indikator berupa persepsi keuntungan relatif, persepsi tingkat kesesuaian, persepsi tingkat kerumitan, dan persepsi dapat diuji coba. Dilihat dari tabel 4, persepsi petani Non Tabela tidak baik sementara persepsi petani Tabela termasuk ke dalam kategori baik.



**Tabel 4. Persepsi petani terhadap sistem Tabela**

No	Indikator	Kisaran Skor	Non Tabela			Tabela		
			Perolehan skor	Capaian skor	Kategori	Perolehan skor	Capaian skor	Kategori
1	Keuntungan Relatif	9,00-36,00	22,17	48,77	Tidak Baik	26,76	65,78	Baik
2	Tingkat Kesesuaian	8,00-32,00	19,58	48,26	Tidak Baik	23,61	65,04	Baik
3	Tingkat kerumitan	7,00-28,00	16,75	47,22	Tidak Baik	21,41	68,63	Baik
4	Dapat diuji coba	6,00-24,00	14,83	49,07	Tidak Baik	18,39	68,84	Baik
<b>Total</b>		<b>30,00-120,00</b>	<b>73,50</b>	<b>48,33</b>	<b>Tidak Baik</b>	<b>90,17</b>	<b>66,86</b>	<b>Baik</b>

Dalam tabel 4 capaian skornya sebesar 48,33% untuk petani Non Tabela dan 66,86% untuk petani Tabela. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Utomo dkk (2012) menyebutkan bahwa persepsi petani terhadap metode SRI, petani yang menggunakan metode SRI tidak seluruhnya berpersepsi baik pada indikator. Adapun indikator yang termasuk kategori tidak baik yaitu berada pada tingkat kerumitan.

### Persepsi Terhadap Keuntungan Relatif Sistem Tabela

Dalam penelitian di Desa Jurangjero, responden yang menggunakan tabela berpersepsi baik. Namun petani yang tidak menggunakan tabela rata rata berpersepsi tidak baik terhadap sistem tabela. Akan tetapi ada beberapa item petani non tabela berpersepsi baik

**Tabel 5. Persepi terhadap keuntungan relatif sistem Tabela**

No	Item	Non Tabela			Tabela		
		Rata Rata skor	Capaian skor	Kategori	Rata rata skor	capaian skor	Kategori
1	Penggunaan benih pada sitem tabela lebih sedikit	2,83	61,11	Setuju	3,04	68,12	Setuju
2	Populasi tanaman padi pada sistem tabela lebih tinggi	2,83	61,11	Setuju	3,13	71,01	Setuju
3	Produktivitas padi pada sistem tabela lebih tinggi	2,83	61,11	Setuju	3,11	70,29	Setuju
4	Pendapatan petani pada sistem tabela lebih tinggi	2,83	61,11	Setuju	3,13	71,01	Setuju
5	Umur tanaman padi pada sistem tabela lebih pendek	2,25	41,67	Tidak Setuju	2,83	60,87	Setuju
6	Sistem tabela menghemat penggunaan air	1,92	30,56	Tidak Setuju	2,70	56,52	Setuju
7	Penggunaan tenaga kerja sistem tabela lebih sedikit	2,25	41,67	Tidak Setuju	2,93	64,49	Setuju
8	Resiko kegagalan sistem tabela lebih rendah	2,08	36,11	Tidak Setuju	2,91	63,77	Setuju

9	Biaya sistem tawala lebih rendah	2,33	44,44	Tidak Setuju	2,98	65,94	Setuju
	<b>Jumlah</b>	<b>22,17</b>	<b>48,77</b>	<b>Tidak baik</b>	<b>26,76</b>	<b>65,78</b>	<b>Baik</b>

Terdapat beberapa item antara petani Non Tawala dengan Petani Tawala berpersepsi baik diantaranya penggunaan benih lebih sedikit, populasi tanaman tinggi, produktivitas tinggi dan pendapatan petani meningkat. Hal ini petani Non Tawala mengakui bahwa sistem tawala benih lebih sedikit dalam penggunaan hingga mencapai 2-3 Kg/2300 m<sup>2</sup>. Populasi tanaman pada sistem tawala lebih banyak apabila dibandingkan sistem Tapin. Produktivitas padi meningkat 2-3 Kwintal/2300m<sup>2</sup>. Kemudian pendapatan petani meningkat pada sistem Tawala Apabila sistem tanam pindah dihargai oleh tengkulak sebesar Rp 4.000.000-5.000.000 sistem tanam tawala dapat dihargai oleh tengkulak sampai dengan Rp 7.000.000 per 2.300 m<sup>2</sup>.

Sementara persepsi petani non Tawala berpersepsi tidak baik terdapat pada item umur tanaman lebih pendek, menghemat penggunaan air, tenaga kerja lebih sedikit, resiko kegagalan lebih rendah, dan biaya sistem tawala lebih rendah. Petani non Tawala berpendapat bahwa sistem Tawala dalam segi umur sama saja dengan sistem Tapin sementara petani Tawala berpendapat lebih cepat panen 20 hari. Kemudian item menghemat penggunaan air petani non Tawala berpendapat bahwa dalam hal pengairan tidak ada bedanya dengan sistem tanam pindah sementara petani Tawala berpendapat sistem tawala menghemat air karena selama 20 hari air pada lahan tidak menggenang. Item tenaga kerja lebih sedikit petani Non Tawala berpendapat bahwa tenaga kerja lebih banyak berada pada penanganan gulma, sementara petani Tawala berpendapat sistem Tawala lebih hemat apabila sistem Tapin membutuhkan tenaga kerja sebanyak 3 sampai 4 orang, sistem tawala membutuhkan 1 orang dalam pengerjaan. Kemudian resiko kegagalan lebih rendah Petani non tawala berpendapat bahwa ada banyak permasalahan mengenai sistem tawala pada saat penanaman yang menyebabkan kegagalan. Seperti biji padi yang mudah hanyut karena air hujan, dan biji padi dimakan hama. Namun petani tawala tidak sependapat dengan hal tersebut. Menurut petani tawala permasalahan biji mudah hanyut karena pembuatan caren kurang dalam sehingga air tidak mengalir dengan baik. Sementara untuk penanganan hama seperti tikus dan burung, petani tawala menyarankan untuk menanam biji padinya agak dalam agar tidak terlihat ke permukaan. Biaya sistem tawala lebih rendah petani non tawala termasuk dalam kategori tidak setuju

sedangkan petani tabelas termasuk dalam kategori setuju. Meskipun menurut petani non tabelas dan petani tabelas berpendapat bahwa dalam hal penanaman, sistem tabelas hemat biaya. Akan tetapi dalam biaya lain lain mereka mempunyai pendapat yang berbeda. Petani non tabelas mengeluhkan biaya pada sistem tabelas justru cenderung lebih mahal terutama pada bagian herbisida penanganan gulma.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Utomo dkk (2012) yang menyebutkan bahwa persepsi petani yang menggunakan metode SRI sementara persepsi yang tidak menggunakan metode ini tidak baik

### Tingkat Kesesuaian terhadap sistem Tabelas

Hasil penelitian menunjukkan petani yang tidak menggunakan sistem tabelas secara keseluruhan berpersepsi tidak baik dan petani Tabelas berpersepsi baik. Namun ada beberapa item yang menunjukkan petani non tabelas berpersepsi baik

**Tabel 6. Tingkat kesesuaian terhadap sistem Tabelas**

No	Item	Non Tabelas			Tabelas		
		Rata rata skor	Capaian skor	Kategori	Rata rata skor	Capaian skor	Kategori
1	Sesuai dengan keberadaan teknologi tabelas	2,67	55,56	Sesuai	3,00	66,67	Sesuai
2	Sesuai dengan sarana produksi	2,92	63,89	Sesuai	3,02	67,39	Sesuai
3	Sesuai dengan semua varietas padi	2,83	61,11	Sesuai	3,07	68,84	Sesuai
4	Sesuai dengan kebijakan pemerintah	2,92	63,89	Sesuai	3,04	68,12	Sesuai
5	Sesuai dengan kondisi alam di desa jurangjero	2,42	47,22	Tidak Sesuai	3,07	68,84	Sesuai
6	Sesuai dengan kebiasaan budidaya masyarakat di desa jurangjero	2,00	33,33	Tidak Sesuai	2,80	60,14	Sesuai
7	Sesuai dengan pemeliharaan lingkungan	1,92	30,56	Tidak Sesuai	2,78	59,42	Sesuai
8	Dapat dikerjakan oleh laki laki ataupun perempuan	1,92	30,56	Tidak Sesuai	2,83	60,87	Sesuai
<b>Jumlah</b>		<b>19,58</b>	<b>48,26</b>	<b>Tidak baik</b>	<b>23,61</b>	<b>65,04</b>	<b>Baik</b>

Adapun persamaan kategori yaitu terdapat pada item kesesuaian teknologi, kesesuaian sarana produksi, kesesuaian varietas padi, dan kesesuaian kebijakan pemerintah. Petani non Tabelas dan petani Tabelas beranggapan bahwa tersedia alat teknologi yang ada

di Desa Jurangjero. Alat tabela ada di di Desa Jurangjero berkat adanya bantuan dari pihak swasta. Petani berpendapat dalam hal sarana produksi pada sistem tabela, sama saja dengan sistem tanam pindah. Sehingga petani non tabela dan petani tabela tidak memiliki masalah ketika mengaplikasikan sistem tabela. varites padi sesuai, Petani beralasan hal ini karena semua varites padi dapat ditanam dengan menggunakan tabela. Namun petani tabela ada yang sebagian menyarankan dengan menggunakan padi varites *Gogo* pada musim kemarau. Hal ini karena padi *Gogo* dapat tahan ketika kekurangan air. Kesesuaian kebijakan pemerintah baik petani non tabela maupun petani tabela termasuk dalam kategori sesuai. Petani berpendapat bahwa pemerintah sangat mendukung akan keberadaan sistem tabela. Bahkan perangkat desa pernah mengadakan sosialisasi tentang tabela di lahan.

Dalam beberapa item lainnya, persepi petani non tabela dan petani tabela memiliki perbedaan kategori. Adapun kategori item yang berbeda yaitu kesesuaian kondisi alam, kesesuaian kebiasaan masyarakat Desa Jurangjero, kesesuaian pemeliharaan lingkungan, dan kesesuaian pengerjaan laki laki dan perempuan.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Fachrista dan Sarwendah (2014) yang menyebutkan seluruh petani memiliki persepi positif terhadap inovasi teknologi PTT padi sawah.

### **Tingkat Kerumitan**

Secara keseluruhan persepsi petani non tabela pada tingkat kerumitan yaitu tidak baik dengan capaian skor 47,22%. Sedangkan untuk persepsi tabela secara keseluruhan berpersepsi baik dengan capaian skor sebesar 68,63%.

**Tabel 7. Tingkat kerumitan sistem Tabela**

No	Item	Non Tabela			Tabela		
		Rata rata skor	Capaian skor	Kategori	Rata rata skor	Capaian skor	Kategori
1	Penanaman	3,00	66,67	Mudah	3,33	77,54	Mudah
2	Penanganan hama dan penyakit	2,67	55,56	Mudah	3,02	67,39	Mudah
3	Penggunaan teknologi	2,58	52,78	Mudah	3,07	68,84	Mudah
4	Penyiapan lahan	2,33	44,44	Rumit	3,04	68,12	Mudah
5	Penyulaman	2,42	47,22	Rumit	3,15	71,74	Mudah
6	Pengairan	2,33	44,44	Rumit	3,04	68,12	Mudah
7	Penanganan gulma	1,58	19,44	Rumit	2,76	58,70	Mudah
<b>Jumlah</b>		<b>16,75</b>	<b>47,22</b>	<b>Tidak Baik</b>	<b>21,41</b>	<b>68,63</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel 7, terdapat beberapa item yang menunjukkan persamaan antara persepsi petani non tabela dengan petani tabela. Adapun item tersebut yaitu kerumitan penanaman, kerumitan penanganan hama dan penyakit dan kerumitan penggunaan teknologi. petani berpersepsi bahwa penanaman tabela mudah untuk dikerjakan jika dibandingkan dengan tanam pindah. Petani non tabela dan petani tabela berpandangan bahwa sistem tabela dalam penanganan hama dan penyakit sama saja dengan tanam pindah, penggunaan teknologi untuk penanaman tabela cukup mudah. Hanya perlu menarik alat kemudian diperhatikan jatuhnya biji padi pada lahan agar terlihat rapih.

Terdapat beberapa item antara petani non tabela dengan petani tabela berbeda kategori. Yakni terdapat pada item kerumitan penyiapan lahan, kerumitan penyulaman, kerumitan pengairan, dan kerumitan penanganan gulma. Aalasanya seperti lahan tidak boleh kering maupun terlalu banyak air, Rata rata petani non tabela beralasan karena pada sistem tabela tanaman lebih banyak yang mati sementara petani tabela berpendapat memiliki solusi untuk mengatasi apabila tanaman ada yang mati yaitu dengan mengambil padi pada lahan yang terdapat banyak anakan padi kemudian di tanam pada lahan kosong.

Rata rata petani non tabela beralasan karena pada sistem tabela perlu adanya pengaturan air tidak boleh terlalu banyak maupun tidak sedikit. Petani non tabela berpandangan sulit dalam menangani gulma pada sistem tabela. Bahkan menurut petani non tabela pada sistem ini pertumbuhan gulma lebih banyak apabila dibandingkan dengan sistem tanam pindah. Petani Tabela mengatasi gulma dengan cara pemberian herbisida sebelum 20 hari sejak masa tanam

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utomo (2012) hal ini baik petani SRI maupun petani konvensional menganggap bahwa metode SRI kurang praktis dan memerlukan keterampilan khusus untuk diaplikasikan pada lahan

### Dapat Diuji Coba

Petani non tabela dikategorikan tidak baik dengan capaian skor sebesar 49,07%. Sementara untuk persepsi petani tabela dikategorikan baik dengan capaian skor rata rata sebesar 68,84%

**Tabel 8. Sistem Tabela dapat diuji coba**

No	Item	Non Tabela			Tabela		
		Rata rata skor	Capaian skor	Kategori	Rata rata skor	Capaian skor	Kategori
1	Dapat diterapkan pada lahan yang kecil	2,92	63,89	Setuju	3,13	71,01	Setuju
2	Dapat diterapkan dengan menggunakan benih takaran kecil	2,67	55,56	Setuju	3,09	69,57	Setuju
3	Dapat diterapkan sepanjang tahun	1,83	27,78	Tidak Setuju	3,09	69,57	Setuju
4	Dapat diterapkan sendiri tanpa bantuan tenaga kerja luar keluarga	2,50	50,00	Tidak Setuju	2,98	65,94	Setuju
5	Dapat diusahakan dengan modal skala kecil	2,42	47,22	Tidak Setuju	3,13	71,01	Setuju
6	Dapat digabungkan dengan sistem jajar legowo	2,50	50,00	Tidak Setuju	2,98	65,94	Setuju
<b>Jumlah</b>		<b>14,83</b>	<b>49,07</b>	<b>Tidak Baik</b>	<b>18,39</b>	<b>68,84</b>	<b>Baik</b>

Beberapa item persepsi petani non Tabela dan petani Tabela memiliki persamaan yaitu termasuk ke dalam kategori setuju. Item tersebut yaitu dapat diterapkan pada lahan yang kecil dan dapat diterapkan dengan benih dengan takaran kecil. Petani beralasan

apabila sistem Tabela diterapkan pada lahan yang kecil justru akan menambah keuntungan karena tidak memerlukan tenaga lebih dalam penanaman. Petani non Tabela yang ada di Desa Jurangjero melakukan sistem Tabela apabila ada lahan yang padinya diperlukan penyulaman. Sementara petani Tabela beralasan bahwa mereka memulai percobaan dimulai pada lahan yang kecil terlebih dahulu. Kemudian Petani non Tabela juga berpendapat pernah melakukan uji coba dengan benih dalam takaran kecil dan hasilnya lebih baik apabila dibandingkan sistem tanam pindah. Petani Tabela berpendapat karena sistem Tabela menghemat benih maka bisa diuji coba dalam takaran yang kecil. Petani Tabela awalnya dengan menggunakan benih sedikit dan terbukti berhasil dalam hal produktivitas panen.

Kemudian ada beberapa item antara petani non Tabela dan petani Tabela termasuk dalam kategori berbeda yaitu terdapat pada item dapat diterapkan sepanjang tahun, dapat diterapkan sendiri tanpa bantuan tenaga kerja luar keluarga, dapat diusahakan dalam skala modal kecil, dan dapat digabungkan dengan jajar legowo. Petani non Tabela beralasan bahwa sistem Tabela tidak bisa digunakan pada cuaca musim hujan, Rata rata petani non tabela berpersepi dalam penanaman untuk sistem tabela memerlukan bantuan luar keluarga. Hal ini dikarenakan dalam pengerjaannya petani non Tabela tidak bisa menggunakan alat Tabela, Petani non Tabela memiliki persepi bahwa sistem tabela tidak dapat menggunakan dengan modal kecil. Rata rata petani non tabela memiliki pendapat bahwa modal yang dikeluarkan lebih banyak apabila dengan pemasukannya. Pengeluaran biaya paling tinggi pada sistem tabela yaitu pada pembelian herbisida dan pemupukan. Petani non tabela berpendapat bahwa sistem tabela bisa saja digabungkan dengan jajar legowo. Hal ini karena pada alat sudah ada yang dimodifikasi agar larikan sesuai dengan jajar legowo. Namun untuk mendapatkan alat tabela dengan sistem jajar

legowo, petani harus membeli kembali pada pengrajin alat tábela. Sementara petani tábela beralasan karena memiliki alat tábela yang digunakan untuk membuat sistem jajar legowo.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Aditiyawati dkk (2014) yang menyatakan bahwa ketercobaan (trialibility) sebagian besar petani berpersepsi baik. Artinya inovasi pestisida dapat diuji coba oleh petani dalam takaran kecil dan dapat diuji coba di lahan yang kecil.

### C. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Persepi Petani

Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi persepi petani terhadap sistem tábela. Adapun faktor faktornya yaitu umur, pendidikan, Luas lahan, lama mengenal tábela, pendapatan, tenaga kerja, status keanggotaan, Kegiatan kelompok tani, orang yang mengajak, dan sosialisasi mengenai tábela.

**Tabel 9. Faktor faktor yang mempengaruhi persepi sistem Tábela**

No	Faktor yang mempengaruhi	Non Tábela		Tábela	
		Rank Spearman (Rs)	Sig.	Rank Spearman	Sig.
1	Orang yang mengajak	<b>0,364</b>	<b>0,245*</b>	0,034	0,824
2	Sosialisasi	<b>-0,422</b>	<b>0,171**</b>	0,131	0,386
3	Jumlah Tenaga kerja	-0,119	0,713	<b>-0,296</b>	<b>0,046***</b>
	***	Signifikan = 0,05			
	**	Signifikan = 0,20			
	*	Signifikan = 0,25			

#### Petani Non Tábela

**Orang yang mengajak** merupakan banyaknya orang yang mempengaruhi petani untuk beralih ke sistem tábela. Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian, didapatkan 4 orang yang mempengaruhi para petani untuk mengaplikasikan sistem tábela yang ada di Desa Jurangjero. orang yang mengajak memiliki hubungan yang positif terhadap persepi sistem tábela dengan interpretasi rendah sekali. Adapun Nilai Rs nya sebesar 0,364 dan signifikan karena nilai sig. lebih kecil dari 0,25. Artinya semakin banyak orang yang mempengaruhi maka semakin baik pula tingkat persepi petani terhadap sistem



tabela. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa apabila semakin banyak orang yang mengajak maka petani semakin mudah untuk mengaplikasikan sistem tabela.

**Sosialisasi** menunjukkan bahwa faktor sosialisasi memiliki hubungan lemah tapi pasti dan signifikan pada persepsi petani sistem tabela dengan nilai  $R_s$  sebesar 0,442 dan nilai sig. 0,171. Artinya terdapat hubungan signifikan negatif antara sosialisasi dengan persepsi petani sistem Tabela. Hal ini berarti semakin sering petani mengikuti sosialisasi maka persepsi petani terhadap sistem tabela tidak baik

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Padillah dkk (2018) yang menyebutkan intensitas penyuluhan berpengaruh positif terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi padi. Hal ini karena semakin sering petani mengikuti sosialisasi maka semakin baik pula persepsi petani.

### **Petani Tabela**

**Tenaga kerja** hubungannya negatif terhadap persepsi sistem Tabela tingkat kepercayaan sebesar 95%. artinya bahwa semakin banyak tenaga kerja maka persepsi petani terhadap sistem tabela semakin tidak baik. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin kecil kemungkinan petani untuk menggunakan sistem tabela. Artinya sistem tabela tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak dalam pengerjaannya. Hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Pitojo (1997) sistem Tabela menghemat dalam penggunaan tenaga kerja.

## **KESIMPULAN**

1. Persepsi petani Non Tabela termasuk dalam kategori tidak baik dengan capaian skor 48,33% sementara persepsi petani Tabela termasuk dalam kategori baik dengan capaian skor 66,86%. Petani Non Tabela memiliki pendapat kendala paling sulit dalam menangani gulma.
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi secara signifikan terdapat pada faktor orang yang mengajak dan sosialisasi pada petani non Tabela. Sementara pada petani Tabela faktor yang mempengaruhinya yaitu tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawati, P., Rosmiati, M., Sumardi, D. (2014). Persepi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau. *Sosiohumaniora*, 16 (2) : 184-192.
- BBC Indonesia. (2009). *Indonesia dan swasembada pangan* (Online) [http://www.bbc.com/indonesia/laporan\\_khusus/2009/11/091126\\_rice\\_six](http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2009/11/091126_rice_six) diakses 2 Februari 2018.
- Charina, A., Kusumo, R.A.B., Sadeli, A.H. Deliana, Y. (2018). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan SOP Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal penyuluhan* 14 (1)
- Fachrista, I. A. & Sarwendah, M. (2011). Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *JurnalAgriekonomika*. III (1).
- Haryanti, N.S. (2017). *Studi Komparatif Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Tapin, Tabela Dan Tabela Minapadi Di Dusun Jowahan Sumberagung Moyudan Sleman* : Skripsi Fakultas Pertanian UMY
- Nurchayanti, O. (2011). *Sikap Petani Terhadap Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Kabupaten Karanganyar*: Skripsi Fakultas Pertanian UNS.
- Rizki, A., Widiawati, Agussabti. (2017). Persepsi Petani Kopi Arabika Terhadap Program Sertifikasi Organik di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 2 (1)
- Sapitri, D. Rosyandi & Lubis, A. (2014). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit. *Sosio Ekonomika Bisnis* 17 (1).
- Suharyanto., Rinaldi, J., Arya, N.N. Mahaputra, K. (2015). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Provinsi Bali. *Jurnal BPTP* 1. (1).
- Ulfa, A.N., Marwanti, S., Utami, B.W. (2015). Persepsi dan Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Pengembangan Desa Berbasis Agrowisata (Studi kasus di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar). *AGRISTA : III (3)* : 232-238.
- Utomo, P., Utami, D.P. Wicaksono, I.A. (2012). Persepsi Petani Terhadap Budidaya Padi System Of Rice Intensification (SRI) di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama Vol. 1. No 2*
- Padillah, Purnaningsih, N., Sadono, D. 2018. Persepsi Petani Tentang Peran Penyuluhan dalam Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan* 14 (1)
- Pitojo, S. (1997). *Budi Daya Padi Sawah Tabela*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Widiastuti, Widiyanti, E., Sutarto. (2016). Persepsi Petani Terhadap Program Pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal AGRISTA : Vol. 4 No. 3. Hal. 476-485*